

KINGYO NO OTSUKAI: KONTRIBUSI NILAI ETOS KERJA JEPANG BAGI ANAK

Eduardus Agusli¹, Tienn Immerry², Femmy Dahlan³

¹eduardus_agusli@bunghatta.ac.id, ²immerry20@bunghatta.ac.id, ³femmydahlan@bunghatta.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta

ABSTRAK

Kebiasaan masyarakat Jepang dalam mempraktikkan etos kerja dan menjunjung tinggi prinsip hidup memang tiada duanya. Hal ini tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini kepada anak. Melalui cerita anak sederhana berjudul *Kingyo no Otsukai (Ikan Emas Pembantu)*, kontribusi nilai etos kerja Jepang dapat menjadi bahan edukasi anak. Tidak hanya bagi anak Jepang tetapi juga untuk semua anak di dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karya sastra dapat diapresiasi dari seni dan budaya yang melatarbelakanginya. Karya sastra juga tidak akan berguna jika tidak dapat memaknai tujuan pragmatik yang diusung oleh pengarangnya. *Kingyo no Otsukai* sebagai cerita anak, mampu memberikan kontribusi kepada anak melalui nilai tiga etos kerja Jepang, yaitu bushido, *makoto* dan *ganbatte*, juga *keishan*. Kaitan tiga etos kerja ini karena prinsip bushido dengan optimisme menjalani segala hal, ditambah semangat *ganbatte* (pantang menyerah), didukung oleh *makoto* (kejujuran dan ketulusan) untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan kreatifitas, produktifitas, dan inovasi (*keishan*). Tiga ekor ikan emas (si Merah, Si Putih, dan Si Belang) dalam cerita adalah pengejawantahan perayaan *koinobori* dalam masyarakat Jepang. Keluarga yang memiliki anak laki-laki di Jepang akan merayakan setiap tanggal 5 Mei yang mendoakan kesuksesan dan kemajuan bagi si anak. Kontribusi nilai etos kerja yang didapat dari cerita anak adalah tugas orang tua atau guru yang mendampingi saat cerita ditransfer kepada anak.

Kata-kata kunci: cerita anak; kontribusi; nilai; etos kerja Jepang

KINGYO NO OTSUKAI: CONTRIBUTION OF THE VALUE OF JAPANESE WORK ETHICS FOR CHILDREN

ABSTRACT

Japanese customs in practicing work ethics and upholding the principles of life are outstanding. These outstanding values were due in part to the instilled at an early age. A simple children's story entitled Kingyo no Otsukai can be used as educational material for children because it portrays the value of Japanese work ethics. The research method applied was a descriptive qualitative method. Art and culture underlie the appreciation of literary work. Literary work is useless if it cannot interpret the goals carried out by the author. Kingyo no Otsukai contributes to children through the values of Japanese work ethics, namely bushido, makoto and ganbatte, also keishan. The connection among these three work ethics is the principle of bushido with optimism in doing everything, plus the spirit of ganbatte (never give up), supported by makoto (honesty and sincerity) to improve one's abilities with creativity, productivity and innovation (Keishan). The embodiments of the Koinobori celebration in Japanese society are the three goldfish (the Red, the White, and the Striped) in the story. Japanese families with sons will celebrate every May 5th wishing the child success and progress. It is the task of parents or teachers to transfer the value of the work ethics obtained from children's stories to children.

Keywords: children's story; contribution; value; Japanese work ethics

PENGANTAR

Sebagai salah satu negara maju yang gencar memanfaatkan teknologi guna memudahkan pekerjaan sehari-hari, Jepang ternyata masih menjaga kebudayaan yang dimilikinya. Bahkan, ajaran dari nenek moyang tentang prinsip hidup dan etos kerja tetap masih dijunjung tinggi hingga sekarang. Kebiasaan masyarakat Jepang dalam mempraktikkan etos kerja dan prinsip hidup memang tiada duanya. Terbukti Jepang termasuk sebagai salah satu negara yang digadang-gadang memiliki masyarakat dengan etika dan semangat kerja paling baik di dunia.

Dari sejarah, sebuah penelitian mengungkap bahwa dahulunya bangsa Jepang bukanlah orang dengan etos kerja yang tinggi, mereka sering bersantai-santai dan selalu menunda pekerjaan. Namun, kekalahan Jepang pada Perang Dunia II membuat bangsa ini berubah total. Dengan kondisi ekonomi yang terpuruk membuat bangsa Jepang tidak memiliki pilihan lain selain bangkit dan bekerja keras agar bisa *survive* (Susena 2017)

Etos kerja dalam KBBI daring adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Masyarakat Jepang ternyata sudah menanamkan ajaran ini secara tidak langsung kepada anak. Sejak dini ajaran-ajaran baik etos kerja ini disebarkan kepada anak-anak melalui cerita anak. Ajaran dari etos kerja Jepang salah satunya tampak pada cerita anak dalam buku *Antologi Kesusastraan Anak Jepang* yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Purnomo tahun 2010.

Buku cerita anak ini memuat 25 cerita anak yang telah dipublikasikan dari zaman Meiji sampai paruh awal zaman Showa. Sebagai catatan, penyusun buku ini menyatakan bahwa terdapat dua cerita yang sebenarnya tidak termasuk cerita anak tetapi dipilih karena mengandung ajaran moral yang sangat baik buat anak dan bertemakan kehidupan sehari-hari. Kemudian ada beberapa cerita yang merupakan adaptasi dari cerita anak dunia. Dari antologi ini, penulis menemukan satu cerita anak berjudul *Kingyo no Otsukai (Ikan Emas Pembantu)* yang nyata sekali mengusung nilai etos kerja Jepang, uniknya lagi tokoh utama ceritanya bukan manusia, melainkan ikan emas yang beraktivitas dan berkomunikasi dengan manusia.

Kingyo no Otsukai ditulis oleh Yosano Akiko (1878-1942) dan merupakan karya sastra anak pertama yang ditulisnya pada tahun 1907. Yosano Akiko awalnya menulis syair dan puisi, setelah karya pertamanya cerita anak *Kingyo no Otsukai*, kemudian dia memusatkan perhatian pada penulisan cerita pendek untuk anak-anak. Dua tahun setelah karya pertamanya, tahun 1909 Yosano Akiko menerbitkan buku kumpulan cerita pendek berjudul *Otogi Banashi Shonen Shojo* dengan 27 cerita anak di dalamnya karena menurutnya dongeng sangat diperlukan bagi pertumbuhan anak-anak (Purnomo, 2010).

Penulis tertarik dengan cerita *Kingyo no Otsukai* karena tokoh di dalamnya ada manusia dan ikan emas yang saling berinteraksi dalam kehidupan. Nilai etos kerja Jepang di dalam cerita memiliki kontribusi dalam tumbuh dan kembangnya anak, khususnya anak Jepang dengan budaya yang melatarbelakangi cerita. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai etos kerja Jepang sebagai kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan nilai baik ini kepada anak. Peran orang tua (keluarga) dan guru sebagai yang bertugas sebagai penerus atau penyampai pesan (*message*) kepada anak amat diperlukan. Saat membacakan cerita kepada anak, orang tua/guru dituntut untuk dapat menyampaikan nilai etos kerja sehingga berkontribusi dalam edukasi anak.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan yang ada hubungannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, dan tujuan lainnya. Pendekatan pragmatik merupakan suatu pendekatan yang menjadikan pembaca sebagai objek utama seperti yang disampaikan oleh Abrams (1981). Pendekatan ini menempatkan pembaca sebagai subjek yang sepenuhnya berperan dalam menilai dan memahami karya sastra. Terlepas dari benar atau tidaknya penilaian yang dilakukan oleh pembaca. Pendapat ini didukung oleh Teeuw (1983 dan 1984) yang menyatakan karya sastra ikut serta dalam pembongkaran masyarakat. Artinya karya sastra dapat membuka pikiran masyarakat serta mengetahui pendapat masyarakat mengenai suatu permasalahan. Hal ini disebabkan karena karya sastra mengandung seluruh aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politis, budaya, dan lain-lain. Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan kritik dan pendapat dengan tujuan untuk membuka pikiran pembaca.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Setiap data intrinsik (di dalam karya) yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara deskriptif dibantu dengan menggunakan data ekstrinsik (di luar karya), yaitu pengetahuan tentang budaya dan tradisi yang ada di Jepang. Karya sastra dapat diapresiasi dari seni dan budaya yang melatarbelakanginya. Karya sastra juga tidak akan berguna jika tidak dapat memaknai tujuan pragmatik yang diusung oleh pengarangnya.

Ada lima filosofi etos kerja Jepang, yaitu (1) *Kaizen*, (2) *Meishi Kokan*, (3) *Bushido*, (4) *Makoto* dan *Ganbatte*, (5) dan *Keishan*. Tentunya, setiap filosofi tersebut memiliki arti yang dapat untuk diterapkan dalam bidang apa pun (cermati.com). Pertama, *kaizen* sebenarnya lebih identik dengan konteks bisnis dengan terus melakukan pengembangan serta evaluasi secara kontinyu. Namun, filosofi *kaizen* ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga. Intinya adalah seseorang harus terus melakukan pengembangan pada kemampuan diri dan melakukan perbaikan dalam segala hal yang dirasa masih kurang. Kedua, *meishi kokan* merupakan praktik etos kerja yang biasa dilakukan para pekerja di Jepang dengan saling bertukar kartu nama saat melakukan *meeting*. Cara melakukan *meishi kokan* ini juga tidak boleh sembarangan agar memiliki kesan menghargai antar rekan kerja. Ketiga, *bushido* awalnya adalah tata cara untuk menjadi seorang ksatria di Jepang pada masa samurai dulu. Namun, prinsip tersebut ternyata masih relevan dan bisa diterapkan untuk di kehidupan modern seperti sekarang ini. Orang yang memiliki prinsip *bushido* akan menjadi pribadi yang optimis menjalani segala hal. Oleh karena itu, prinsip *bushido* menjadi salah satu filosofi yang banyak dipegang teguh oleh masyarakat Jepang. Keempat, *makoto* (kejujuran, ketulusan) dan *ganbatte*, semangat pantang menyerah. Kelima, *keishan* yang menekankan filosofi untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Meskipun antara *keishan* dan *kaizen* itu sepertinya mirip, tetapi yang membedakan prinsip *keishan* dengan *kaizen* adalah prinsip ini lebih menekankan pada faktor kreatifitas, produktifitas, dan kemampuan untuk berinovasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari cerita anak *Kingyo no Otsukai* ditemukan tiga etos kerja Jepang, yaitu (1) *bushido*, (2) *makoto* dan *ganbatte*, (3) *keishan*. Karena objek material penelitian ini adalah cerita anak, maka dua etos kerja Jepang lainnya yaitu *kaizen* dan *meeshi kokan* tidak ditemukan datanya. Berikut uraian analisis pragmatik masing-

masing etos kerja tersebut. Penulis mengurutkan analisis etos kerja Jepang berdasarkan data nilai etos kerja yang paling banyak.

1. Bushido

Pada tahun 1900, Nitobe Inazo di Amerika Serikat, menerbitkan buku berjudul *Bushido: The Soul of Japan*. Nitobe adalah seorang anak laki-laki yang lahir dari keluarga *bushi* (samurai). Namun saat Nitobe berumur 6 tahun, stratifikasi masyarakat dihapuskan di Jepang pada tahun 1868, keluarga *bushi* pun ditiadakan. Nitobe melanjutkan studi ke Universitas Johns Hopkins, Amerika. Kemudian dia ke Jerman untuk belajar ilmu ekonomi pertanian, menikah dengan perempuan Amerika dan kembali ke Jepang sebagai pengajar di universitas. Nitobe ‘terusik’ dengan pertanyaan dari Emile Louis Victor de Laveyele (ekonom Belgia) tentang agama bangsa Jepang. Pertanyaannya, “Jika tidak ada agama, apa pendidikan moral yang diberikan kepada masyarakat Jepang? Dari pertanyaan ini, Nitobe berusaha ‘mencari’ landasan moral bagi bangsa Jepang. Jawabannya adalah bushido, kelompok yang dulunya menempati hierarki tertinggi masyarakat feodal Jepang dengan sumber ajaran agama Budha dan ajaran Konfusianisme. Setelah bukunya yang terbit di Amerika tersebut diterjemahkan ke bahasa Jepang dan diterbitkan di Jepang, para ahli mengkritisi buku tersebut yang disebut tidak jelas sumber dokumennya. Namun, ternyata buku ini telah memainkan peran penting bagi negara Jepang di dunia internasional sejak awal abad ke-20 hingga sekarang (Ong, 2019).

Sebagai kode etik prajurit Jepang pada masa feodal, bushido yang disebut juga sebagai jalan ksatria, adalah etos kerja yang tidak bisa hilang dari keseharian masyarakat Jepang. Terdapat tujuh nilai-nilai inti bushido (dalam cermati.com), yaitu *kennin*, (kegigihan dan ketekunan), *shinnen* (keyakinan akan diri sendiri), *shincho* (kepedulian dan kebijaksanaan), *seigi* (keadilan dan kebenaran), *sessei* (kesederhanaan dan keseimbangan), *jizen* (perbuatan baik dan amal), *kibo* (harapan dan optimisme).

Berikut data-data bushido dan nilai yang terdapat dalam cerita anak *Kingyo no Otsukai*

TABEL 1. BUSHIDO

Data	Terjemahan	Keterangan
「さうだよ、危ないから気を付けなくちゃあ。」 (<i>KnO</i> , 2010:168)	“Ya, benar. Tapi, karena berbahaya kita harus hati-hati”	Bushido 1: <i>kibou</i> (harapan, optimisme) <i>kennin</i> (kegigihan) <i>Ganbatte 2</i>
赤が一番大きいものですから外の二疋にこんなことを云ひ云ひ甲武線の電車の新宿の停車場へ来ました。 (<i>KnO</i> , 2010:170)	Karena dibandingkan dua ekor ikan emas lainnya, si Merah adalah yang paling besar, maka ia banyak memberikan nasehat pada keduanya.	Bushido 2 <i>shincho</i> (kepedulian dan kebijaksanaan)
「切符を三枚下さい。」 出礼口で赤が大きい声で云ひますと、 (<i>KnO</i> , 2010:170)	Akhirnya, sampailah mereka di Stasiun Shinjuku Jalur Kobu. “Tolong beri kami tiga lembar karcis kereta!” kata si Merah dengan suara lantang di depan loket penjualan karcis.	Bushido 3 <i>shinnen</i> (keyakinan akan diri sendiri)
「駅夫さん、僕等は乗れないのですか。」赤が聞いてみますと、. . . (<i>KnO</i> , 2010:170)	“Pak, apakah kami tidak boleh naik?” tanya si Merah.	Bushido 4 <i>kennin</i> (kegigihan)
「乗っても宜しい。」 と駅夫さんは云ひました。	“Boleh kok,” jawab sang petugas.	Bushido 5 <i>seigi</i> (keadilan dan kebenaran)

(KnO, 2010:170)

駅夫さんが左の手を伸ばして、
右の手で持った笛を鳴らさう
としまして、
(KnO, 2010:170)

Petugas Stasiun lalu meregangkan
tangan kirinya lalu meniup leluit di
tangan kanannya,

Bushido 6
kennin (kegigihan dan ketekunan)

金魚がさう云ふのを聞いて、
車掌さんは首を振りまして、
「電車へ水は入れられません、
そんなことをするとお客様の
下駄や靴が濡れますから。」
と云ひました。(KnO, 2010:172)

Mendengar permohonan ikan emas itu,
sang masinis menggeleng-gelengkan
kepala.
“Kami tidak bisa memasukkan air ke
dalam kereta. Kalau melakukan hal itu,
sandal dan sepatu para penumpang akan
basah,” katanya

Bushido 7
seigi (keadilan dan kebenaran)

「それでも水を入れて貰はないと僕達は死ぬぢやありませんか。」
(KnO, 2010:174)

“Sebaliknya, kalau tidak memasukkan
air ke dalam kereta, kami bisa mati,
bukan.” kata si Merah.

Bushido 8
kennin (kegigihan dan ketekunan)

「金魚さん、さあ此処へ
入つて入つしやい。」
「ありがたう、駅夫さん。」
「ありがたう。」
「どうもありがたう。」
ちやぶん、ちやぶん、ちやぶ
んと三疋は金盥の中へ飛び込
みました。
(KnO, 2010:174)

“Ikan emas, silahkan masuk ke dalam
bak itu.”
“Terima kasih, Pak”
“Terima kasih.”
“Terima kasih banyak.”
“Plung, plong, plong...” Ketiga ekor
ikan emas itu pun masuk ke dalam bak
air.

Bushido 9
jizen (berbuat baik, amal)

とんねるを出てもまだなかなか目を覚ましさうでないもので
すから、赤は外の人に耻しい
と思ひまして、
(KnO, 2010:176)

Karena meskipun sudah keluar dari
terowongan, mereka tidak juga bangun,
si Merah jadi merasa malu terhadap
orang-orang di sekitarnya.

Bushido 10
sessei (kesederhanaan,
keseimbangan)

「君、此処はお家の池ぢやないよ、電車なんだよ。先刻暗くなつたのは夜分になつたのぢやなくて、あれはね、とんねると云つて土の中に電車の道が出来て居る所なんだよ。」と赤が教へてやつたものだから。
「さうかねえ。」
「そんなことちつとも知らなかつた。」
(KnO, 2010:176)

“Teman-teman, disini bukan di dalam
rumah, tapi di dalam kereta lho! Tadi
ketika suasana menjadi gelap, bukan
disebabkan hari telah malam, tapi kita
tadi masuk ke dalam terowongan, yaitu
jalan kereta yang ada di bawah tanah,”
kata si Merah memberitahu mereka.
“O, begitu ya?”
“Kami sama sekali tidak tahu tentang
hal itu.”

Bushido 11
shincho (kepedulian dan
kebijaksanaan)

「赤さん、彼処で人が身体を半分水につけて何かをとつて居るか、あれは何なのだらう。」
白がかう云ひますと、
「あれはね、僕達の御馳走のぼうふらをとつて居るのですよ、金魚屋のお爺さんがよくくれたね、あれだよ、此の辺でとるの見えるね。」
と赤は云ひました。
(KnO, 2010:176)

“Merah, lihat! Disana ada orang yang
setengah badannya masuk ke dalam air.
Nampaknya ia sedang mengambil
sesuatu. Apa itu ya?” tanya si Putih.
“Oh, itu. Orang itu sedang mengambil
jentik-jentik nyamuk, makanan untuk
kita. Kita kan sering mendapatkannya
dari kakek penjual ikan emas. Nah, dia
itu orangnya. Kita bisa melihatnya di
sekitar sini,” kata si Merah menjelaskan.

Bushido 12
shincho (kepedulian dan
kebijaksanaan)

<p>三疋はぶらつとほうむでこんな話しをしましたが、今車掌さんに持つて降して貰つた金盥を、お茶の水の駅夫さんにあづけて、駿河台の鈴木町の菊雄さんのお家へお使ひに行きました。 (KnO, 2010:178)</p>	<p>Saat ketiga ekor ikan mas bercakap-cakap demikian, masinis kereta menurunkan bak air dari kereta dan menyerahkan pada petugas Stasiun Ochanomizu. Petugas itu lalu mengantarkannya ke rumah Kikuo di Surugadai.</p>	<p>Bushido 13 <i>kennin</i> (kegigihan, ketekunan) <i>Makoto</i> 3</p>
<p>母様は三疋の金魚に焼麩だの索麵だのを紙へ包んで下さいました。 (KnO, 2010:180)</p>	<p>Ibu Kikuo memberikan bungkus-kertas yang berisi daging babi bakar dan mi bahun kepada mereka bertiga.</p>	<p>Bushido 14 <i>jizen</i> (perbuatan baik, amal)</p>
<p>さうすると太郎さんと二郎さんと千代さんは停車場へ小さいばけつを一つづつ持つて金魚をお迎ひに来て居ました。 (KnO, 2010:180)</p>	<p>Beberapa saat kemudian, sambil membawa ember kecil Taro, Jiro, dan Chiyo datang ke stasiun untuk menjemput mereka.</p>	<p>Bushido 15 <i>seigi</i> (keadilan dan kebenaran)</p>

Source: Purnomo, 2010

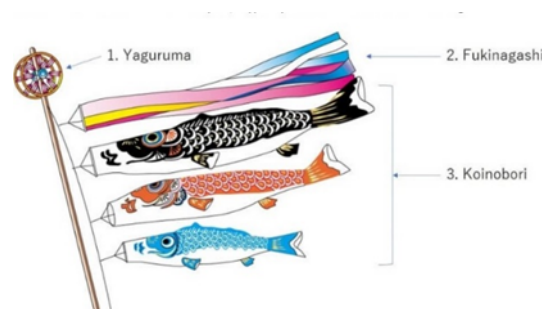
Dari tabel data tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut.

Bushido data 1 memiliki nilai *kibou* yaitu berupa harapan, optimisme dari tiga ekor ikan mas untuk menuntaskan tugas yang diberikan kepada mereka. Ketiga ekor ikan ini pergi bersama juga merepresentasikan budaya jepang lainnya yaitu budaya berkelompok. Masyarakat Jepang lebih mengutamakan kelompok, berbeda dengan budaya Barat yang dari awal sudah mengajarkan anak untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kekuatan individu, bukan kelompok. Kesadaran kelompok di masyarakat Jepang konon berawal dari budaya tanam padi masa lampau yang harus dikerjakan bersama-sama. Pekerjaan dilakukan beramai-ramai berdasarkan sistem kerja sama berkelompok dan kuatnya ikatan kekeluargaan. Hal ini tercermin dari kelompok tiga ikan emas yang memiliki kesadaran kelompok untuk menyelesaikan tugas dari pemiliknya yang juga merupakan kelompok, diketahui dari nama pemilik ikan, yaitu Taro, Jiro, dan Chiyo. Kontribusi nilai *kibou* adalah mengedukasi anak agar tetap optimis dan kelompok lebih kuat daripada individu.

Bushido data 1, 4, dan 8 adalah nilai *kennin*, sebagai bentuk kegigihan dan ketekunan ketiga ekor ikan emas yang mendapat tugas dari pemiliknya untuk pergi ke Surugadai dengan naik kereta. Mereka bertiga memiliki kegigihan untuk menyelesaikan tugasnya dan tetap berhati-hati. Data 4 saat si Merah mewakili temannya gigih untuk memastikan mereka bisa menaiki kereta. Data 8 juga menunjukkan nilai *kennin*, si Merah memiliki kegigihan agar mendapatkan air saat berada di gerbong kereta, jika tidak, mereka tidak akan selamat. Bushido data 6 dan data 13 menunjukkan nilai *kennin*, kegigihan dan ketekunan petugas yang mengatur turun dan naiknya penumpang di stasiun. Juga masinis kereta yang menurunkan bak air dari kereta untuk diserahkan ke petugas stasiun. Kontribusi nilai *kennin* adalah mengedukasi anak agar gigih dan tekun dalam mencapai tujuan. Akan ada untuk rintangan dan bahaya dalam pencapaian dan itu harus tetap dihadapi. Nilai *kennin* ditunjukkan oleh tokoh tiga ekor ikan emas yang diutus oleh tuannya dan tokoh petugas stasiun serta masinis kereta yang menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam bekerja untuk kenyamanan para penumpang.

Bushido data 2, 11, dan 12 menunjukkan *shincho* berupa kepedulian dan kebijaksanaan si Merah kepada dua ikan emas lainnya. Tubuhnya yang besar membuat si Merah mengayomi kedua temannya. Si Merah dalam cerita merupakan yang terbesar dari dua ekor ikan lainnya. Si Merah menjelaskan tentang terowongan yang berada di bawah tanah sehingga suasana di dalam kereta menjadi gelap terlihat seperti malam. Dia juga dengan bijaksana menjelaskan tentang orang yang sedang bekerja mengambil jentik-jentik yang nantinya menjadi makanan ikan emas. Kontribusi nilai *shincho* dari tiga data ini mengedukasi anak untuk peduli kepada sesama terutama kepada yang lebih kecil dan sadar terhadap yang ada di sekitar lingkungan.

Sebagai tambahan, dalam masyarakat Jepang ada perayaan *koinobori* yang dimulai sejak zaman Edo (1603-1868). Awalnya adalah untuk merayakan kelahiran bayi baru di keluarga shogun dengan memasang bendera ikan karper/ ikan emas yang menyimbolkan kemajuan dan kesuksesan. Kemudian masyarakat mulai meniru dan memasang bendera ini di rumahnya. Perayaan ini adalah memasang dekorasi tradisional berupa bendera ikan yang digantung di luar rumah dari bulan April hingga awal Mei dan puncaknya pada festival anak laki-laki tanggal 5 Mei. Perayaan ini dilakukan dengan harapan anak laki-laki di dalam rumah tersebut memiliki kehidupan yang sukses. Jika di rumah tersebut ada lebih dari satu orang anak laki-laki, maka akan dipasang bendera ikan ini secara berurutan. *Carb flag* adalah bendera ikan karper atau ikan emas seperti gambar berikut. Pola tipikal set dekorasi *koinobori*



Sumber gambar: orientalsouls.com

Keterangan gambar (dari atas ke bawah):

1. *Yaguruma*, roda berjari-jari anak panah yang dipasang di bawah *ryudama* bola naga yang bisa berputar dipasang di ujung paling atas tiang tempat mengibarkan *koinobori*. Baik *yaguruma* maupun *ryudama* dipercaya sebagai pengusir arwah jahat
2. *Fukinagashi*, sarung angin berhiaskan panji-panji lima warna (biru, merah, kuning, putih, dan hitam) atau gambar ikan koi. *Fukinagashi* melambangkan 5 unsur (kayu, api, air, tanah, dan logam) yang dipercaya sebagai penangkal segala penyakit.
3. *Koinobori*

Set dasar *koinobori* adalah bendera ikan warna hitam merepresentasikan Ayah, diikuti dengan bendera ikan lebih kecil warna merah merepresentasikan anak laki-laki sulung. Jika keluarga memiliki anak laki-laki lebih dari satu dapat menambahkan bendera ikan yang lebih kecil sesuai urutan anak laki-laki dengan warna biru, hijau, ungu atau jingga. Saat ini, meskipun definisi set dekorasi *koinobori* telah

diterima secara umum, bendera ikan warna merah menjadi representasi Ibu, dan ikan warna selanjutnya adalah anak-anak dalam keluarga (baik anak laki-laki dan perempuan)

Bushido data 3 memiliki nilai *shinnen*, si Merah dengan keyakinan akan diri sendiri, walaupun seekor ikan dapat memesan tiga lembar karcis kereta di stasiun. Kontribusi nilai *shinnen* data ini dapat mengedukasi anak agar memiliki kepercayaan diri. Anak dapat memiliki keyakinan pada dirinya, meskipun terhadap hal yang tidak mungkin menurut orang banyak.

Bushido data 5, 7, dan 15 adalah nilai *seigi* dari petugas dengan memastikan keadilan dan kebenaran bagi ketiga ikan emas tersebut, mereka boleh menjadi penumpang kereta. Namun, masinis kereta tidak menginginkan sandal dan sepatu penumpang lain menjadi basah jika air dimasukkan ke dalam gerbong kereta. Selanjutnya, di akhir cerita, tokoh Taro, Jiro, dan Chiyo, pemilik ketiga ekor ikan emas tersebut datang ke stasiun dengan masing-masing membawa ember untuk ikan mereka. Kontribusi nilai *seigi* yaitu dapat mengedukasi anak agar bersikap adil dan menegakkan kebenaran. Sedari kecil anak sebaiknya dibiasakan agar dapat bersikap adil dan berperilaku benar sehingga jika nanti dewasa menjadi orang yang bertanggung jawab.

Bushido data 9 dan 14 adalah nilai *jizen* berupa perbuatan baik dan amal. Petugas stasiun yang menyediakan wadah berisi air berupa bak dan mempersilakan ketiga ikan emas untuk masuk ke dalamnya. Ibu Kikuo memberikan hadiah kepada tiga ekor ikan yang sudah bersusah payah menyelesaikan tugasnya. Kontribusi nilai *jizen* yaitu dapat mengedukasi anak agar dapat melakukan perbuatan baik dan beramal. Berbuat baik untuk menyenangkan orang lain dan menghargai orang lain dengan beramal seperti memberikan hadiah adalah wujud konkret bushido.

Bushido data 10 adalah kesederhanaan dan keseimbangan. Bushido berupa *sessei* kesederhanaan ditunjukkan para ikan emas yang tertidur ketika kereta melewati terowongan sehingga gerbong menjadi gelap yang dikira hari sudah malam. Keseimbangan ditunjukkan si Merah yang merasa malu dengan penumpang lain karena mereka tidur mendengkur. Kontribusi nilai *sessei* dengan kesederhanaan dan keseimbangan dapat mengedukasi anak agar selalu bersikap hidup sederhana dan menyeimbangkan dengan orang lain, dengan kata lain mencapai harmoni.

2. *Makoto dan Ganbatte*

Di Jepang, masyarakatnya sudah sedari kecil dibiasakan untuk semangat menjalani hidup. Berbagai masalah dan beban pekerjaan atau sekolah harus dibiasakan untuk bisa selesai dengan tepat waktu dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Hal inilah yang membuat masyarakat Jepang memiliki etos kerja pantang menyerah dalam melakukan suatu pekerjaan apa pun. Prinsip *ganbatte* ini membuat orang Jepang tidak akan menyerah menyelesaikan sesuatu hingga titik akhirnya. Maknanya, seseorang tidak akan bisa berkembang tanpa berusaha untuk menembus batasan yang dikira adalah titik puncak. Jadi, prinsip *ganbatte* ini mengajarkan untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dan terus berusaha hingga target yang diincar terpenuhi. *Makoto* yang menekankan kejujuran dan ketulusan dalam berbuat seiring dan sejalan dengan *ganbatte*.

TABEL 2. MAKOTO DAN GANBATE

Data	Terjemahan	Keterangan
<p>二郎さんのかう云って言葉に千代ちゃんも賛成したものですから、三疋の金魚はいよいよお使いに行くことになりました。 (KnO, 2010:168)</p>	<p>Karena Chiyo-san juga menyetujui ajakan tersebut, maka segeralah ketiga ekor ikan emas itu bersiap-siap menjalankan tugasnya.</p>	<p><i>Makoto 1</i> ketulusan dalam bekerja</p> <p><i>Ganbatte 1</i> <i>Team Work</i>, merasa sebagai bagian dari lingkungan. Hal ini lebih dikenal dengan istilah <i>Mura no Gurupu</i> “村のグループ” atau “<i>Village Relationship</i>”</p>
<p>「貴方は金魚さんぢやありませんか、金魚さんに切符は上げられません、お手がないから。」 (KnO, 2010:170)</p>	<p>“Bukankah anda seekor ikan emas? Kami tidak bisa memberikan karcis kereta kepada ikan emas, karena tidak punya tangan”.</p>	<p><i>Makoto 2</i> kejujuran</p>
<p>三疋はぶらつとほうむでこんな話しをしました。今車掌さんに持つて降して貰った金盥を、お茶の水の駅夫さんにあづけて、駿河台の鈴木町の菊雄さんのお家へお使いに行きました。 (KnO, 2010:178-180)</p>	<p>Saat ketiga ekor ikan mas bercakap-cakap demikian, masinis kereta menurunkan bak air dari kereta dan menyerahkan pada petugas Stasiun Ochanomizu. Petugas itu lalu mengantarkannya ke rumah Kikuo di Surugadai.</p>	<p><i>Makoto 3</i></p> <p><i>Ganbatte 4</i></p>
<p>白と斑はだまつてお辞儀だけをして居ました。 (KnO, 2010:180)</p>	<p>Si Putih dan si Belang diam lalu membungkukkan badan memberi hormat.</p>	<p><i>Makoto 4</i></p>
<p>三疋は嬉しさうな顔をしてぶらつとほおむへ出て行きました。さうすると丁度そこへ大久保の方から来た電車が来たものですか、金魚達は乗りました。 (KnO, 2010:170)</p>	<p>Demi mendengar jawaban itu, wajah ketiga ekor ikan emas itu tampak berseri-seri. Mereka lalu masuk ke dalam peron stasiun. Tepat pada saat itu, kereta dari arah Okubo telah datang. Ikan-ikan emas itu lalu naik ke dalam kereta.</p>	<p><i>Ganbatte 3</i> semangat pantang menyerah</p>

Source: Purnomo, 2010

Makoto data 1 menunjukkan ketulusan ketiga ekor ikan yang mendapat tugas dari pemiliknya untuk menyampaikan pesan. Data 2 menunjukkan kejujuran petugas stasiun yang tidak bisa memberikan karcis kepada ikan yang tidak punya tangan. Data 3 menunjukkan ketulusan pihak kereta api untuk melayani penumpangnya, tiga ekor ikan yang membutuhkan air. Masinis menurunkan bak air berisi ketiga ekor ikan dari kereta dan petugas stasiun mengantarkan ke rumah Kikuo di Surugadai. Data 4 menunjukkan ketulusan si Putih dan si Belang yang memberikan salam hormat (*ojigi*) kepada keluarga Kikuo yang telah menerima mereka dengan baik, bahkan memberikan hadiah yang akan dikirim melalui paket pos. Kontribusi nilai *makoto* dengan ketulusan dan kejujuran dapat mengedukasi anak agar selalu mempertahankan *makoto* sebagai kekuatan etos kerja Jepang tanpa pamrih.

Ganbatte data 1, 2, dan 3 menunjukkan pantang menyerah ketiga ekor ikan, karena tahu kondisi berbahaya bagi ikan yang bergantung pada air, mereka harus berhati-hati di perjalanan dengan kereta. Data 4 adalah semangat petugas stasiun yang melayani calon penumpang kereta yang tidak biasa, tiga ekor ikan emas. Kontribusi nilai *ganbatte* dengan semangat pantang menyerah dapat mengedukasi anak untuk menjadi pribadi tangguh, selalu berusaha dengan semangat.

3. *Keishan*

TABLE 3. KEISHAN

Data	Terjemahan	Keterangan
太郎さんは駿河台の菊雄さんの所へ、お使いをやらなければならない御用があるのですが、女中の梅やが御病気なので、どうしたらいいだろうかと考へて居ました。さうすると弟の二郎が、「兄さん、金魚のお使いにやませう。」(KnO, 2010:168)	Taro mempunyai keperluan yang mengharuskan ia meminta pembantunya untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai. Namun karena Ume, sang pembantu sedang sakit, ia kini bingung memikirkan harus berbuat apa. Melihat hal itu, Jiro, adiknya berkata, “Abang, bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”	<i>keishan 1</i> kreatif, produktif
こんなことを云つてました。車掌さん、駅夫さんもそれが気の毒なものですから、いろいろと考へて見ました。「それではかうしようぢやありませんか、駅長さんの所にある金盥を拝借して、あれに水を入れて来て上げます。」(KnO, 2010:174)	Masinis dan petugas stasiun merasa sangat kasihan. Mereka berusaha keras memikirkan berbagai macam jalan keluarnya. “Kalau begitu baiklah, begini saja, kami akan meminjam bak air kepada kepala stasiun. Mengisinya dengan air, lalu membawanya kemari”.	<i>keishan 2</i> inovatif
赤が太郎さんから聞いて来た御用を云ひますと、「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗ってお使ひに来たのですよ。」(KnO, 2010:180)	Setelah si Merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikuo berkata kepada ibunya. “Terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat lho! Mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”	<i>keishan 3</i> produktif
けれど、金魚は手が無いものですからおあげけして帰らうとしました。「それではあとから小包郵便で送つて上げませう。」(KnO, 2010:180)	Namun, karena ikan emas tidak mempunyai tangan, maka mereka menitipkannya kepada keluarga tersebut ketika hendak pulang. “Baiklah, kalau begitu kami akan mengirimkan hadiah ini melalui paket pos saja ya.”	<i>keishan 4</i> inovatif

Source: Purnomo, 2010

Keishan data 1 menunjukkan hal yang inovatif sekaligus produktif. Karena sang pembantu bernama Ume sedang sakit, Taro, Jiro, Chiyo memiliki ide yang inovatif. Sebuah hal yang baru menugaskan ikan untuk menyampaikan pesan ke kota lain dengan naik kereta. Dengan begitu, mengirim ketiga ekor ikan ke Surugadai merupakan hal yang produktif karena bermanfaat. Data 2 juga menunjukkan hal inovatif dari masinis dan petugas stasiun yang memikirkan sesuatu hal baru untuk menolong para ikan agar dapat menumpang di kereta. Mereka meminjam bak air kepada kepala stasiun. Data 3 menunjukkan si Merah sebagai pimpinan para ikan menunjukkan produktifitas karena telah berhasil menyampaikan pesan dari tuannya Taro kepada Kikuo. Data 4 adalah bentuk kreatifitas ikan emas dan keluarga Kikuo. Karena ikan emas tidak mempunyai tangan untuk membawa hadiah yang diberikan kepada mereka, maka hadiah dititipkan dan akhirnya akan dikirim melalui paket pos. Kontribusi nilai *keishan* dengan kreatif, inovatif, dan produktif dapat mengedukasi anak agar selalu memegang nilai ini dalam hidup sehingga dapat memiliki daya cipta, menemukan hal baru, dan mampu menghasilkan hal yang bermanfaat.

Masyarakat Jepang telah menanamkan etos kerja kepada anak sejak dini. Salah satu caranya melalui cerita untuk anak, seperti *Kingyo no Otsukai*. Secara umum, pemerintah Jepang pun telah mengenalkan figur panutan bagi anak Jepang yang juga melambangkan etos kerja. Pengenalan tokoh ini melalui buku teks bagi anak SD dan patung Ninomiya yang didirikan di halaman SD di seluruh Jepang. Seorang petani di abad ke-19 bernama Ninomiya Sontoku (1787-1856), saat sungai di desanya meluap sehingga panen sawah gagal, dia memanfaatkan tanah yang tidak tergenang untuk menanam sayur, rajin bekerja, dan hidup hemat sehingga bangkit dari keterpurukan. Figur ini memberi inspirasi kepada pemerintah pusat sehingga tahun 1906 (50 tahun setelah Ninomiya wafat), dia diangkat menjadi panutan nasional. Ninomiya juga mewakili semangat *hotoku* nasional. *Hotoku* yang arti harfiahnya ‘balas budi’, memiliki prinsip harus selalu bersyukur dan bekerja keras untuk membalas budi dari dewa dan orang-orang sekitar. Hingga saat ini terbentuk persepsi bahwa ‘rajin, hemat, menjunjung tinggi keharmonisan, dan mandiri’ adalah budaya tradisional Jepang (Ong, 2019). Prinsip yang diusung Ninomiya ini juga merupakan bagian dari etos kerja Jepang.

PENUTUP

Kingyo no Otsukai sebagai cerita anak, mampu memberikan kontribusi kepada anak melalui nilai tiga etos kerja Jepang, yaitu bushido, *makoto* dan *ganbatte*, juga *keishan*. Data nilai bushido adalah terbanyak ditemukan dalam cerita sejumlah 15 data. Sedangkan *makoto*, *ganbatte*, dan *keishan* masing-masing sejumlah 4 data. Kaitan tiga etos kerja di dalam cerita karena prinsip bushido dengan optimisme menjalani segala hal, ditambah semangat *ganbatte* (pantang menyerah), didukung oleh *makoto* (kejujuran dan ketulusan) untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan kreatifitas, produktifitas, dan inovasi (*keishan*).

Tiga ekor ikan emas (si Merah, Si Putih, dan Si Belang) dalam cerita adalah pengejawantahan perayaan *koinobori* dalam masyarakat Jepang. Keluarga yang memiliki anak laki-laki di Jepang akan merayakan *koinobori* setiap tanggal 5 Mei yang merupakan perayaan yang mendoakan kesuksesan dan kemajuan bagi si anak. Dalam cerita, pemilik ikan emas juga adalah tiga orang anak laki-laki Taro, Jiro dan Chiyo. Cerita rakyat Jepang menyatakan bahwa dari sekian jenis ikan yang mengarungi sungai Koga, hanya ikan emas atau ikan karper yang pantang menyerah dan terus berusaha melawan arus hingga akhirnya menjadi pemenang, berubah menjadi naga, pengusir arwah jahat. Penanaman atau kontribusi nilai etos kerja yang didapat dari cerita anak adalah tugas orang tua atau guru yang mendampingi saat cerita dibacakan.

REFERENSI

- Abrams, M.H. 1981. *A Glosarry of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Anonim. 1998. *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Dahlan, Femmy dan Tienn Immerry. 2015. “Pembinaa Moral Anak dalam Cerita Rakyat *Malin Kundang Anak Durhaka* dan *Batu Puteri Menangis*” *Jurnal Suluah* Vol.17 No.21 Desember 2015.
- Hiro. 2018. “Koinobori, Japanese Carp Flag, History and Customs in Japan” dalam [Koinobori, Japanese Carp Flag, history and customs in Japan | OrientalSouls.com](http://OrientalSouls.com)
- Nitobe, I. 1908. *Bushidou: The Soul of Japan*. Tokyo: Teibi Printing.

- Ong, Susi. 2019. *The New Seikatsu Kaizen, Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Purnomo, Antonius R. Pudjo. 2010. *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Surabaya: Eramedia Publisher.
- Saretta, Irene Radius (editor). 2020. “Menilik 5 Filosofi Etos Kerja dan Prinsip Masyarakat Jepang yang Layak untuk Ditiru dan Dikembangkan” dalam [Menilik 5 Filosofi Etos Kerja dan Prinsip Masyarakat Jepang yang Layak untuk Ditiru dan Diterapkan - Cermati.com](#)
- Subarkah, Imam. 2013. *Ilham-Ilham Dahsyat Dari Kesuksesan Bangsa Jepang*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Suseno, Irianto Widi. 2017. “Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang: Langkah Menggali Nilai-Nilai Moral Bushido bangsa Jepang” *Jurnal Kiryoku* Vol.1 No.3 Desember 2017.
- Teeuw, A.1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.